

---

---

## Pengembangan Instrumen Tes Kemahiran Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Safaruddin Syah\*<sup>1</sup>, Citra Dwi Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Correspondence: citra.dwi@unm.ac.id

---

### Kata Kunci :

Pengembangan Instrumen Tes; Kemahiran Berbahasa Arab; Asesmen Bahasa Arab.

---

### Abstrak

Pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab merupakan bagian penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Arab di tingkat pendidikan. Dengan mempertimbangkan kompleksitas bahasa Arab yang kaya akan struktur morfologis dan sintaksis, pengembangan tes harus mencakup empat keterampilan utama: menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana merancang instrumen tes yang valid, reliabel, dan aplikatif dalam mengukur kemampuan berbahasa Arab dalam proses pembelajaran. Proses pengembangan instrumen tes melibatkan analisis kebutuhan, penyusunan spesifikasi tes, pengembangan butir soal, serta uji coba dan evaluasi berkelanjutan. Diharapkan, instrumen tes ini dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas asesmen dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing.

---

### Keywords :

*Test Instrumen Development; Arabic Language Proficiency; Arabic Language Assessment.*

---

### Abstract

*The development of language proficiency test instruments in Arabic is an important part of supporting the effectiveness of Arabic language learning in education. Considering the complexity of Arabic, which is rich in morphological and syntactical structures, test development should cover four key of language skills: listening (*istima'*), speaking (*kalam*), reading (*qira'ah*), and writing (*kitabah*). This study aims to provide an overview of how to design valid, reliable, and applicable test instruments for assessing Arabic language proficiency in the learning process. The test instrumen development process involves needs analysis,*

---

*test specification preparation, item test development, as well as trials and continuous evaluation. It is expected that this test instrument will provide an accurate picture of learners' ability to master Arabic language skills. The results of this study are expected to contribute to the improvement of assessment quality in Arabic language learning as a foreign language.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan penting dalam ranah keilmuan, kebudayaan, dan agama (Arisnaini, 2024). Sebagai bahasa internasional yang menjadi bahasa resmi di lebih dari dua puluh negara, serta salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bahasa Arab telah digunakan oleh ratusan juta penutur di seluruh dunia. Selain itu, Bahasa Arab juga merupakan bahasa yang memiliki nilai historis dan religius yang sangat tinggi, khususnya bagi umat Islam. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab, dan berbagai literatur klasik dalam bidang keislaman seperti tafsir, hadis, fiqih, dan filsafat Islam ditulis dalam Bahasa Arab (Jamil & Sardiyannah, 2020; Arifin & Sukandar, 2021). Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab tidak hanya membuka akses terhadap komunikasi internasional dan kajian keilmuan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam secara langsung dan autentik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing (*ta'allum al-lughah al-'arabiyyah li ghayr an-nāṭiqīn bihā*), pengembangan kemahiran berbahasa menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh para pelajar bahasa (Nufus, 2020; Shidqi & Mudinillah, 2021). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan harus dikembangkan secara seimbang agar pelajar mampu menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan produktif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Kemahiran menyimak merupakan kemampuan untuk memahami dan menangkap makna dari pesan lisan yang disampaikan oleh penutur bahasa (Fathoni, 2018). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, keterampilan ini sangat penting karena menjadi dasar dalam proses pemahaman pesan yang diterima dari berbagai sumber, seperti pengajaran di kelas, ceramah, rekaman audio, maupun interaksi langsung dengan penutur asli. Keterampilan menyimak melibatkan berbagai aspek seperti kosakata, struktur bahasa, intonasi, dan konteks sosial-budaya. Tanpa penguasaan menyimak yang baik, pelajar akan kesulitan dalam menangkap isi pesan dan membalasnya dengan tepat.

Kemahiran berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dalam bahasa target (Enramika, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kemampuan berbicara sering kali menjadi indikator

utama dalam menilai keberhasilan komunikasi. Pemelajar dituntut untuk mampu mengungkapkan pikirannya secara runtut, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa. Keterampilan berbicara meliputi aspek pengucapan (*talqīn*), kelancaran (*ṭalāqah*), kejelasan struktur, dan kecocokan kosakata dengan situasi komunikasi. Penguasaan keterampilan ini juga erat kaitannya dengan kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi dengan penutur asli.

Kemahiran membaca merupakan kemampuan untuk memahami teks tertulis dalam Bahasa Arab (Rappe, 2020). Kemahiran ini mencakup pemahaman terhadap berbagai jenis teks, baik teks naratif, deskriptif, ekspositoris, maupun argumentatif. Dalam konteks akademik, keterampilan membaca memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar seperti memahami buku teks, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen penting lainnya. Pemelajar harus memiliki kemampuan untuk mengenali struktur kalimat, memahami makna kosakata, serta menafsirkan makna tersirat dalam teks. Penguasaan keterampilan membaca juga dapat memperluas wawasan kebahasaan dan memperkaya kosakata.

Kemahiran menulis merupakan kemampuan untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan sesuai dengan kaidah bahasa (Munawarah & Zulkifli, 2021; Nasution, et al., 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, menulis mencerminkan tingkat kemahiran berbahasa yang tinggi karena membutuhkan integrasi dari semua keterampilan lainnya. Pemelajar harus mampu merencanakan tulisan, menyusun paragraf yang koheren, menggunakan tata bahasa yang benar, dan memilih diksi yang tepat. Keterampilan ini sangat penting untuk kebutuhan akademik seperti menyusun makalah, laporan, surat resmi, dan karya ilmiah lainnya dalam Bahasa Arab.

Pengembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak akan optimal tanpa adanya proses evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemelajar telah mencapai kompetensi kebahasaan yang diharapkan (Aulia, et al., 2020). Dalam hal ini, pengujian (*assessment*) memainkan peran penting sebagai instrumen untuk menilai kemampuan berbahasa secara objektif dan terukur. Melalui pengujian, pendidik dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam setiap keterampilan berbahasa serta dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif (Imania & Bariah, 2019).

Pengujian kemahiran berbahasa harus didasarkan pada prinsip validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Instrumen tes yang digunakan harus mampu mengukur keterampilan yang sebenarnya ingin diuji (*valid*), memberikan hasil yang konsisten (*reliable*), dan mudah digunakan dalam konteks pembelajaran (praktis). Oleh karena itu, keberadaan instrumen tes kemahiran berbahasa yang dirancang secara cermat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menjadi sangat krusial. Instrumen tersebut harus mencakup butir-butir soal yang mencerminkan keempat keterampilan bahasa serta sesuai dengan tingkat kompetensi yang ingin dicapai oleh pemelajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai sumber literatur relevan. Metode ini menjadi dasar teoritis dalam membangun argumen ilmiah dan memperdalam pemahaman terhadap pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab. Data diperoleh melalui telaah kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan evaluasi bahasa dan penyusunan instrumen tes.

Penulis menelaah berbagai sumber seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, prosiding, serta dokumen resmi yang kredibel dan mutakhir. Fokus kajian diarahkan pada teori evaluasi bahasa, prinsip penyusunan tes, dan pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa asing. Mengacu pada Wahyudin (2017), seluruh literatur dianalisis secara kritis dan komprehensif, meliputi pemeriksaan keabsahan data, relevansi terhadap permasalahan penelitian, serta integrasi berbagai temuan dan perspektif untuk memperkuat landasan teoretis studi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Pengembangan Instrumen Tes Kemahiran Berbahasa Arab

Pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab merupakan bagian integral dalam proses evaluasi kemampuan berbahasa pemelajar. Secara konseptual, instrumen tes berfungsi sebagai alat ukur objektif yang memberikan gambaran sejauh mana keterampilan berbahasa Arab telah dikuasai oleh peserta didik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Brown (2004), tes bahasa harus dikembangkan dengan memerhatikan tujuan instruksional, prinsip-prinsip asesmen, dan karakteristik peserta didik, sehingga hasilnya dapat merefleksikan kemampuan nyata pemelajar secara adil dan akurat.

Bahasa Arab, sebagai bahasa asing yang memiliki kompleksitas struktural dan fonologis tinggi, memerlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan sistematis. Cakupan tes kemahiran berbahasa Arab tidak hanya terbatas pada aspek gramatikal dan kosa kata, melainkan juga pada empat keterampilan berbahasa utama (*maharah lughawiyah*), yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Hal ini sejalan dengan pendapat Hughes (2003) yang menekankan bahwa asesmen bahasa yang efektif harus mencakup semua keterampilan berbahasa yang menjadi target pembelajaran.

Dalam mengembangkan instrumen tes, pengembang harus memerhatikan berbagai prinsip dasar, seperti validitas, reliabilitas, kepraktisan, dan keadilan. Validitas berhubungan dengan sejauh mana tes tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil tes dari waktu ke waktu. Kepraktisan mengacu pada kemudahan pelaksanaan tes dalam kondisi nyata, sedangkan keadilan menuntut bahwa instrumen tidak mengandung unsur diskriminatif terhadap peserta didik dari latar belakang yang berbeda.

Munip (2017) mengkritisi kecenderungan penyusunan tes di lingkungan pendidikan yang seringkali mengabaikan prinsip-prinsip pengembangan instrumen yang benar, sehingga berdampak pada rendahnya validitas butir soal serta lemahnya daya pembeda antar peserta didik. Kesalahan ini, menurut Munip, berakibat pada distorsi dalam pengambilan keputusan terkait prestasi siswa dan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks bahasa Arab, pengembangan instrumen tes juga harus mempertimbangkan fenomena diglosia, yaitu perbedaan antara Bahasa Arab Standar Modern (*Fusha*) dan berbagai dialek lokal (*'Amiyah*). Hal ini berimplikasi pada pemilihan materi tes yang harus konsisten dengan ragam bahasa yang diajarkan dalam kurikulum. Al-Rajhi (2006) menambahkan bahwa penyusunan tes bahasa Arab perlu mengacu pada standar internasional, seperti *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL) Proficiency Guidelines*, untuk memastikan adanya kesetaraan standar antar lembaga dan negara.

Selain itu, pengembangan instrumen harus berlandaskan pada paradigma bahwa tes bukan sekadar alat ukur statis, melainkan juga bagian dari proses pembelajaran (*assessment for learning*). Dengan demikian, tes yang dikembangkan tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir, melainkan juga untuk memberikan umpan balik formatif yang dapat membantu peserta didik meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 1998).

Oleh karena itu, pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab harus dilakukan melalui proses yang cermat, berbasis teori asesmen yang kuat, mempertimbangkan karakteristik unik bahasa Arab, serta berorientasi pada pembelajaran peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, instrumen yang dihasilkan tidak hanya akan akurat dalam mengukur kemampuan bahasa, tetapi juga efektif dalam mendorong perkembangan kompetensi berbahasa Arab di kalangan pemelajar.

### **Kriteria Instrumen Tes: Valid, Reliabel, dan Aplikatif**

Dalam pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab, keberhasilan sebuah instrumen sangat ditentukan oleh tiga kriteria utama: validitas, reliabilitas, dan kepraktisan (aplikabilitas). Ketiga kriteria ini tidak hanya merupakan prinsip teknis dalam pengukuran, tetapi juga berperan dalam menjamin keadilan, akurasi, dan kegunaan hasil tes bagi berbagai kepentingan pendidikan.

Validitas merupakan prinsip paling mendasar dalam pengembangan instrumen tes. Menurut Bachman dan Palmer (1996), validitas mengacu pada sejauh mana interpretasi yang dibuat berdasarkan hasil tes benar-benar mencerminkan kemampuan yang ingin diukur. Validitas bukan hanya soal isi tes yang sesuai, melainkan juga meliputi kejelasan tujuan pengujian, representativitas isi terhadap domain kemampuan, serta keterkaitan hasil tes dengan perilaku nyata dalam penggunaan bahasa. Validitas isi, dalam konteks tes Bahasa Arab, harus memperhatikan kesesuaian materi dengan empat keterampilan berbahasa yang menjadi target pembelajaran, sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi yang

berlaku (Depdiknas, 2002). Untuk memastikan validitas, penyusun instrumen perlu membuat *blueprint* atau kisi-kisi tes secara rinci dan melibatkan ahli dalam validasi butir.

Selanjutnya, reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil tes. Menurut Gay, Mills, dan Airasian (2012), reliabilitas berarti bahwa hasil tes akan relatif stabil jika diulang dalam kondisi serupa. Dalam pengembangan tes kemahiran berbahasa Arab, reliabilitas dapat diuji melalui berbagai metode, seperti *test-retest*, *split-half*, atau penghitungan koefisien Cronbach's Alpha. Tingginya reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk mengukur kemampuan siswa secara konsisten, tanpa terpengaruh faktor eksternal yang tidak relevan. Munip (2017) menekankan bahwa rendahnya reliabilitas suatu tes akan mengaburkan interpretasi hasil, sehingga keputusan pendidikan yang diambil menjadi tidak akurat.

Di samping validitas dan reliabilitas, aspek praktikalitas atau aplikabilitas juga menjadi kriteria penting. Praktikalitas mencakup kemudahan administrasi, keterjangkauan biaya, kelayakan waktu pelaksanaan, serta kemudahan penskoran (Brown, 2004). Dalam tes kemahiran berbahasa Arab, praktikalitas berarti instrumen harus dapat digunakan dalam konteks pembelajaran nyata, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Misalnya, tes menyimak yang mengandalkan audio harus mempertimbangkan ketersediaan alat pemutar suara di kelas, sementara tes berbicara harus memperhitungkan jumlah penguji yang cukup untuk menilai peserta secara adil dan objektif.

Ketiga kriteria ini, validitas, reliabilitas, dan praktikalitas, saling berkaitan dan harus dipertimbangkan secara seimbang. Sebuah tes yang sangat valid tetapi sulit dilaksanakan di lapangan akan mengurangi manfaat praktisnya. Sebaliknya, tes yang praktis namun tidak valid akan gagal mengukur kemampuan yang sebenarnya. Oleh karena itu, penyusun instrumen harus berusaha mengoptimalkan ketiga aspek ini dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, hal penting lainnya yang perlu diperhatikan ialah mempertimbangkan aspek *authenticity* dan *washback*. *Authenticity* mengacu pada sejauh mana tugas dalam tes mencerminkan penggunaan bahasa di dunia nyata, sedangkan *washback* merujuk pada dampak tes terhadap proses belajar mengajar (Bachman & Palmer, 1996). Tes yang baik akan mendorong pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab yang efektif memerlukan pemenuhan kriteria validitas, reliabilitas, dan praktikalitas secara terpadu. Instrumen yang memenuhi ketiga syarat ini akan mampu memberikan gambaran akurat tentang kompetensi siswa sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

## Prosedur Pengembangan Instrumen Tes Kemahiran Berbahasa Arab

Pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*) membutuhkan prosedur yang sistematis dan berbasis teori pengukuran. Prosedur ini bertujuan memastikan setiap keterampilan diuji secara sah dan reliabel, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tahap pertama dalam prosedur pengembangan instrumen adalah analisis kebutuhan dan tujuan pengujian. Menurut Brown (2004), penyusunan tes harus dimulai dari identifikasi kebutuhan pembelajar, tujuan kurikuler, serta level kemampuan yang ingin dicapai. Misalnya, untuk tes menyimak, perlu dipastikan apakah tujuan pengujian adalah memahami informasi eksplisit dari teks lisan atau menafsirkan makna implisit dari dialog dalam bahasa Arab standar.

Tahap kedua adalah penyusunan spesifikasi tes atau *test specifications*. Bachman dan Palmer (1996) menekankan pentingnya membuat spesifikasi tes yang mencakup deskripsi rinci tentang jenis tugas, bentuk soal, jumlah butir soal, tingkat kesulitan, serta waktu pengerjaan. Untuk keterampilan menyimak, spesifikasi dapat mencakup tipe teks (percakapan, ceramah, berita), panjang teks, serta format soal (pilihan ganda, isian, atau ringkasan). Demikian pula untuk berbicara, perlu ditentukan format penilaiannya, seperti wawancara lisan, tugas monolog, atau percakapan berpasangan.

Tahap ketiga adalah pengembangan butir soal berdasarkan spesifikasi tersebut. Pada tahap ini, penyusun tes harus memperhatikan prinsip validitas isi, keaslian bahasa, serta kesesuaian tingkat kesulitan dengan profil peserta didik. Menurut Weir (2005), dalam tes membaca, butir soal harus mewakili berbagai jenis keterampilan membaca, seperti mencari informasi spesifik, memahami ide utama, menyimpulkan makna, atau menilai argumen. Sedangkan untuk keterampilan menulis, perlu dirancang tugas-tugas menulis seperti membuat surat resmi, menceritakan pengalaman, atau menulis opini tentang isu tertentu.

Tahap keempat adalah uji coba instrumen (pilot testing). Uji coba bertujuan mengevaluasi kualitas butir soal dari sisi validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda. Menurut Nitko dan Brookhart (2014), analisis statistik seperti perhitungan indeks kesukaran, daya beda, serta konsistensi internal sangat penting dilakukan untuk menentukan kelayakan butir soal sebelum digunakan secara luas.

Tahap kelima adalah revisi instrumen berdasarkan hasil uji coba. Butir soal yang tidak memenuhi standar validitas atau reliabilitas perlu diperbaiki atau diganti. Penyusun juga perlu mempertimbangkan umpan balik dari peserta uji coba mengenai kejelasan instruksi, keterbacaan soal, serta tingkat kenyamanan selama pengerjaan tes.

Tahap terakhir adalah implementasi dan evaluasi berkelanjutan. Setelah instrumen digunakan secara resmi, penting untuk terus mengevaluasi efektivitasnya dalam mengukur kemahiran berbahasa. Menurut Fulcher dan Davidson (2007), asesmen yang baik harus dinamis dan terus diperbarui sesuai perkembangan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta temuan-temuan baru dalam bidang pengajaran bahasa.

## KESIMPULAN

Pengembangan instrumen tes kemahiran berbahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, evaluasi, dan peningkatan kualitas pendidikan bahasa. Instrumen tes yang baik harus memenuhi tiga kriteria utama yaitu validitas, reliabilitas, dan aplikabilitas. Validitas memastikan bahwa tes tersebut mampu mengukur keterampilan bahasa dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Reliabilitas menjamin bahwa hasil tes konsisten dan dapat dipercaya, sementara aplikabilitas menjamin bahwa instrumen tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai konteks pembelajaran. Adapun proses pengembangan instrumen tes harus dilakukan secara sistematis, dimulai dengan analisis kebutuhan, penyusunan spesifikasi tes, pengembangan butir soal, uji coba instrumen, revisi berdasarkan hasil uji, hingga implementasi dan evaluasi berkelanjutan.

## REFERENSI

- Al-Batal, M. (2018). *Arabic as One Language: Integrating Dialect and Standard Arabic in the Classroom*. Georgetown University Press.
- Arifin, M. A., & Sukandar. (2021). Pentingnya Bahasa Arab Bagi Umat Islam di Pedesaan. *Al-'Adalah*, 24(1).
- Arisnaini (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Serambi Tarbawi*, 12(2).
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA*, 2(1).
- Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). *Language Testing in Practice: Designing and Developing Useful Language Tests*. Oxford University Press.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson Education.
- Chapelle, C. A., & Douglas, D. (2006). *Assessing Language through Computer Technology*. Cambridge University Press.
- Enramika, T. (2022). Bentuk Tes Kemahiran Berbicara Bahasa Arab (Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan). *Islamic Education*, 2(1).
- Fathoni, M. (2018). Pembelajaran Maharah Istima'. *IHTIMAM: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1).
- Fulcher, G., & Davidson, F. (2007). *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- Imania, K. A. N., & Bariah, S. H. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1).
- Jamil, S., & Sardiyannah, S. (2020). Eksistensi Metode Qawaid Tarjamah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Revolusi 4.0. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1).

- Luoma, S. (2004). *Assessing Speaking*. Cambridge University Press.
- Munawarah, & Zulkifli. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab & Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2).
- Munip, A. (2017). *Assessment of Arabic Language Skills: Theory and Practice*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Z. M., Ramadhan, F., Putri, N. A., Marhamah, A., & Nasution, S. (2023). Urgensi Maharatul Kitabah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Counselia: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2).
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Pearson.
- Nufus, H. (2020). Peranan Bi'ah Lughawiyah dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'had Dar Al-Qur'an Tulehu Maluku Tengah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1).
- Rappe, R. (2020). Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin serta Metode dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 8(2).
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Shidqi, M. H., & Mudinillah, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Education and Development*, 9(3).
- Weir, C. J. (2005). *Language Testing and Validation: An Evidence-Based Approach*. Palgrave Macmillan.
- Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyudin. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.